

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern ini, peran perempuan sudah merambat dari peran tradisional menjadi modern. Berawal dari memiliki peran tradisional untuk melahirkan seorang anak (reproduksi) dan mengurus rumah tangga, kini perempuan memiliki peran sosial yakni perempuan dapat berkarir dalam bidang lingkungan, di bidang kesehatan, agama, perbinisan, hukum, maupun politik dan aspek lainnya berserta sarana dan prasarana pendidikan tinggi. Secara tradisional, perempuan memiliki peran seolah mendapatkan keterbatasan dalam menampilkan ekspresi. Sebagai perempuan yang telah menikah cenderung pasif. Menurut Putri dan Lestari (2016), perempuan hanyalah digambarkan sebagai pendukung pekerjaan suami. Peran perempuan yang punya keterbatasan pada peran mengurus kondisi dan keteraturan sebuah rumah tangga beserta reproduksi membuat perempuan menjadi sebagai pengabdian kepada suami dan anak. Berbeda dengan perempuan tradisional yang pasif, kini perempuan modern dituntut untuk berpendidikan tinggi, memiliki pola pikir lebih dalam, dan berperan secara aktif.

Norhadi (2019) memaparkan bahwa permasalahan kuno mengenai peran yang dipilih oleh perempuan sudah seharusnya tidak perlu dilakukan antara siapa yang lebih baik antara ibu rumah tangga atau ibu pekerja. Anggapan seperti ini hadir karena perempuan masih sering disebut sebagai manusia kelas dua. Apapun keputusan perempuan menjadi bebas dan

merdeka sudah seharusnya dihormati. Baik menjadi ibu rumah tangga maupun perempuan karir. Setiap perempuan harus diberi kebebasan memilih ataupun ingin melakukan dua-duanya.

Seorang perempuan yang memilih menjadi perempuan karir, khususnya yang telah berkeluarga, kini peran perempuan tersebut bergeser perannya menjadi ranah publik dari ranah tradisional. Perempuan menurut kebudayaan tradisional Jawa tidak boleh tampil di depan publik hingga masalah uang hasil kerja kerasnya tidak akan pernah dianggap sebagai pencari nafkah. Pergerakan perempuan dari sektor domestik menuju sektor publik didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi ekonomi keluarga sekaligus aktualisasi diri (Tuwu, 2018). Aktualisasi diri diartikan dengan keinginan seseorang untuk mengembangkan potensi, bakat, dan kapasitas dirinya secara maksimal agar menjadi versi terbaik dari apa yang ia impikan.

Pada era zaman dulu, perempuan hanya berperan dalam mengurus rumah tangga, h Pada era zaman dulu, perempuan hanya berperan dalam mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami, yang sering kali diringkas dalam istilah masak, macak, lan manak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan akses pendidikan yang semakin luas, batasan-batasan tersebut mulai luruh. Perempuan kini memiliki ruang yang sama untuk mengejar karier profesional dan berkontribusi secara intelektual di berbagai bidang. Meskipun demikian, transisi dari ranah domestik ke ranah publik ini tidak jarang menimbulkan fenomena "beban ganda" (double burden). Di satu sisi, perempuan dituntut untuk profesional dan kompetitif di dunia kerja demi aktualisasi diri dan stabilitas ekonomi; di sisi lain, nilai-nilai tradisional masih sering menuntut mereka untuk tetap menjadi penanggung jawab utama urusan

mengandung dan melahirkan serta merawat dan mendidik anak (reproduksi). Peran itu beralih menjadi perempuan yang bisa produktif (bekerja di ranah publik dan mempunyai nilai ekonomis) yang disebut dengan perempuan karir. Bagi perempuan karir konsekuensi dalam berperan dua sekaligus dalam waktu bersamaan, mengaitkan antara pekerjaan dengan keluarga. Dapat dikatakan hal ini menimbulkan peran ganda (Utaminingsih, 2017).

Perempuan karir dianggap memiliki nilai ekonomis yang dapat membantu keuangan rumah tangga. Menurut Yesi (2018) menganggap bahwa wanita yang bekerja bisa sangat membantu finansial keluarga yang memberi dampak positif bagi kebutuhan rumah tangga dalam meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga dan menjaga kesejahteraan. Selain finansial yang stabil, dampak yang diberikan menjaga keutuhan keluarga.

Beberapa perempuan yang memiliki kesibukan di luar rumah tangga seperti perkumpulan berorganisasi, institusi, bekerja sebagai pegawai negeri dan lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat, kurang memahami tugas utama sebagai pendamping suami maupun sebagai ibu hingga bahkan menelantarkan perannya. Sehingga hal itu semua dapat membuat perempuan karir tersebut melupakan tugas utama karena aturan-aturan yang sudah ada pada perusahaan atau tempat kerja yang perlu ditaati (Ilham, 2019). Contohnya waktu bekerja dari pagi sampai sore hari, bahkan malah hari karena menambahnya jam lembur pekerjaan, atau mendapatkan *shift* malam hari dan sebagainya. Sehingga, perempuan karir tersebut tidak bisa melakukan tugas utamanya yang dapat membuat suasana keharmonisan di rumah tangga berkurang dan memunculkan sebuah pertikaian dalam keadaan rumah tangga.

Hal ini membuat hubungan peran seorang perempuan dan peran keluarga, komunikasi antar pasangan dengan anak menjadi terbagi atau dikenal dengan istilah Peran Ganda. Tuntutan pekerjaan seorang perempuan karir berdampak pada kondisi kesehatan emosi, mental maupun fisiknya. Tidak hanya tuntutan pekerjaan seorang perempuan karir melainkan konflik yang dihadapi dalam keluarga (Panani, 2021).

Menurut Akbar (2017) konflik peran ganda muncul apabila wanita merasakan ketegangan antara peran pekerjaan dengan peran keluarga. Perempuan cenderung mengalami stres lebih tinggi karena faktor sosial dan tuntutan budaya seperti standar kecantikan dan stigma. Menurut *School of Parenting* (2021), perempuan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi karena beban tanggung jawab domestik dan emosional yang lebih besar. Terdapat laporan data masyarakat yang tertimpa gejala stres di Amerika yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*) secara data statistik terkait hubungan perempuan dan tingkat stress, survei oleh American Psychological Association (APA) sekitar 37% perempuan mengatakan mereka stres, dibandingkan dengan 31% laki-laki. Berdasarkan uraian di atas, diduga beberapa penyebab yang berdampak pada tingkat stress untuk perempuan karir dalam peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan bekerja, antara lain: faktor dalam mendidik anak, faktor komunikasi maupun interaksi dengan anak dan suami, faktor bantuan pekerjaan rumah tangga, faktor waktu untuk keluarga, faktor penentuan prioritas, faktor tekanan karir dan tekanan pada keluarga, serta faktor pandangan pada suami terhadap peran ganda perempuan (Azwar, 1999).

Biasanya kendala yang dihadapi oleh perempuan yang bekerja di luar rumah sebagai seseorang yang sering muncul pada publik adalah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga akan lalai dan berakibat pada kurangnya pengasuhan kepada anak-anaknya karena perempuan karir memiliki pekerjaan *double* atau ganda.

Terbaginya peran menjadikan seorang perempuan karir membagi waktunya antara perusahaan dengan keluarga. Berkurangnya tenaga dan ketidak stabilan emosi membuat kerenggangan dan ketidak harmonisan pada keluarga. Hal ini tercatat pada data laporan Statistik Indonesia, jumlah masalah perceraian di Indonesia mencapai 516.334 masalah pada tahun 2022. Angka ini meningkat 15,31% jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 447.743 masalah. Presentase jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam perhitungan enam tahun terakhir (Utami, 2023).

Berdasarkan uraian fakta-fakta diatas stigma perempuan berkarir masih menjadi sebuah hal yang dapat diperdebatkan di kalangan masyarakat. Pro dan kontra di lingkungan sekitar maupun di media sosial tentang siapa yang lebih unggul antara ibu rumah tangga (IRT) atau ibu pekerja (karir). Salah satu dari mereka sering merasa lebih baik. Bagi beberapa ibu IRT, menjadi ibu pekerja adalah hal yang egois karena kodrat seorang perempuan harusnya di rumah merawat suami dan anak. Namun bagi beberapa ibu pekerja menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga seperti tahanan yang dibayar setiap bulannya (Putri, 2023). Padahal stigma seperti ini seharusnya sudah dibuang di masa kini.

Pada pertengahan Desember 2022, aplikasi layanan video atau

platform OTT Disney+ Hotstar resmi meluncurkan film Indonesia berjudul “*Mendua*” yang diciptakan oleh rumah produksi Screenplay Films dan BBC Studios, disutradarai oleh Pritagita Arianegara yang ditampilkan perdana 17 Desember 2022 berdasarkan pembuatan ulang (*remake*) dari serial “*Doctor Foster*” karya Mike Bartlett.



1.1 Poster Film “Mendua

Film bergenre drama ini menyoroti kehidupan Sekar, seorang wanita karir sukses yang awalnya menikmati kebahagiaan sempurna bersama suaminya, Ivan, dan putra mereka, Dennis. Setelah 15 tahun hidup harmonis di kawasan elit Jakarta, kedamaian itu runtuh saat Sekar menemukan bukti perselingkuhan Ivan dengan sosialita muda bernama Bella. Dikhianati oleh orang terdekatnya. Sekar keluar dari zona nyamannya untuk menghadapi pengkhianatan yang sistematis. Ia tidak hanya harus melawan tipu daya sang suami dan selingkuhannya, tetapi juga menghadapi orang-orang di sekelilingnya yang ternyata tidak bisa dipercaya. Sekar terjebak dalam misi balas dendam dan upaya membongkar kebohongan suaminya, meski ia harus mempertaruhkan karir serta keselamatan dirinya sendiri. Semenjak kejadian itu, hidup Sekar menjadi gelisah dan bimbang terhadap peran gandanya sebagai istri dan ibu.

Tokoh Ivan direpresentasikan sebagai tokoh suami dari Sekar. Ia juga merupakan sosok ayah dari anaknya. Ivan memiliki pekerjaan dengan membuka usahanya di bidang olahraga dan kesehatan. Pada film ini digambarkan penghasilan Sekar lebih besar didukung dengan pendapatan pekerjaannya. Sekar merupakan seorang ibu sekaligus menjadi perempuan karir untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sayangnya, tokoh Ivan digambarkan seorang suami yang tidak mampu menafkahi keluarga. Oleh sebab itu, perempuan yang memiliki karir untuk menghidupi keluarga masih menjadi hal yang diperdebatkan oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan terhadap perempuan karir dalam keluarga dalam film "*Mendua*". Ketertarikan untuk meneliti film ini ditimbulkan adanya konflik yang diangkat sangat dekat

dengan realitas kehidupan dan dapat memberi banyak pesan moral terutama dalam kehidupan berumah tangga terutama pada perempuan berkarir.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis penerimaan *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Analisis penerimaan digunakan dengan tujuan ingin melihat bagaimana penerimaan dan pemaknaan oleh audiens pada suatu teks media. Dalam analisis penerimaan beranggapan bahwa audiens merupakan penonton yang aktif yakni bukan hanya menerima saja tetapi juga menciptakan makna, khalayak memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan memaknai teks pada media yang didapatinya sesuai dengan pengalaman yang pernah dirasakan oleh audiens. Resepsi khalayak terhadap media dipengaruhi oleh bagaimana pesan tersebut bersinggungan dengan realitas sosial dan gosip yang berkembang di masyarakat (Ayomi, 2021). Stuart Hall dalam analisis penerimaan membagi penonton kedalam tiga posisi pemaknaan yakni posisi dominan hegemoni, negosiasi dan oposisi dari sudut pandang penonton perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana penerimaan perempuan terhadap perempuan karir dalam keluarga dalam film “*Mendua*” di Platform OTT Disney Plus Hotstar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka diketahui tujuan penelitian yakni untuk mengetahui penerimaan perempuan terhadap karir dalam keluarga pada

film *Mendua* di Platform OTT Disney Plus Hotstar, berikut manfaat yang diperoleh:

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memerikan menambah edukasi, pengetahuan dan wawasan serta diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya yang akan mengkaji terkait analisis penerimaan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai penerimaan perempuan terkait perempuan karir dalam keluarga dalam film *Mendua* di Platform OTT Disney Plus Hotstar.